BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika seorang pembaca dihadapkan pada sebuah karya sastra, tidak sedikit pembaca menemukan kesukaran-kesukaran untuk langsung membedah karya sastra. Apalagi karya sastra itu memiliki simbol-simbol dalam menyampaikan keinginan pengarang. Kadang-kadang pengarang berusaha menampilkan simbol-simbol yang diinginkan. Hal ini merupakan kode (tanda) dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra merupakan dunia dalam kata sehingga karya sastra itu bersifat unik. Pada satu sisi karya sastra menghadirkan sistem tanda-tanda yang dipakainya, sedangkan di sisi lain, karya sastra juga menghadirkan tanda yang ada dalam sistem budaya yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya sastra.

Kaba merupakan salah satu bentuk warisan budaya Minangkabau yang hidup dan berkembang di Minangkabau. Di awal lahirnya, kaba berbentuk sastra lisan. Seiring dengan perkembangan pengetahuan masyarakat, yang belum mempunyai pengetahuan tulis baca, maka hiduplah sastra ini dari mulut kemulut di tengah masyarakat.

Unsur-unsur pembangun sebuah bacaan yang secara bersamaan membentuk sebuah totalitas, disamping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, unsur instrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering disebut oleh para kritikus dalam rangka mengkaji atau membicarakan karya sastra.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur ini yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah karya sastra adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta membangun cerita. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar sebuah karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi pembangunan atau sistem organisme karya sastra, atau secara khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi pembangunan sebuah karya sastra.

Dalam kajian kesusastraan secara umum, dikenal adanya analisis struktural (unsur intrinsik) dan semiotika. Yang pertama menekankan adanya fungsi dan hubungan antarunsur (intrinsik) dalam sebuah karya, sedangkan yang kedua pada pemaknaan karya itu yang dipandang sebagai sebuah sistem tanda. Kajian semiotik merupakan usaha pendekatan yang muncul kemudian, yang diantara lain sebagai reaksi atas pendekatan struktural yang dianggap mempunyai kelemahan. Namun pada kenyataan prakteknya, kedua jenis pendekatan tersebut sulit dibedakan dan bahkan keduanya dapat digabungkan sehingga saling melengkapi.

Sebagai sebuah karya sastra, kaba telah lama menjalankan fungsinya untuk berkomunikasi dengan masyarakat pembacanya. Menurut Horatius (dalam Sudjiman, 1998:2) karya umum bersifat *dulce et utile*: menyenangkan dan bermanfaat. Demikian juga halnya dengan kaba yang ceritanya menarik dan merangsang rasa ingin tahu. Untuk berkomunikasi dengan karya sastra (kaba), pembaca haruslah dapat memahami tanda-tanda yang terdapat didalamnya serta menemukan apa makna yang tersimpan dibalik tanda-tanda tersebut secara kreatif dan dinamis.

Membaca karya sastra termasuk kaba merupakan suatu proses dalam memberikan makna pada suatu teks sastra. Sebagai karya seni (artefak), teks sastra tidak akan berarti apa-apa bila tidak ada keterlibatan dan kreatifitas pembaca dalam memberikan makna. Keterangan ini diperkuat oleh Riffatter (dalam Sentosa, 1993: 24-31) yang mengatakan bahwa makna sebuah karya sastra dapat ditentukan secara mutlak oleh pembaca berdasarkan pengalamannya sebagai pembaca sastra, baik yang pernah didengar atau dibaca. Akan tetapi, dalam memberikan makna haruslah sesuai dengan bukti-bukti yang berdasarkan kepada fakta-fakta yang ada, jika tidak maka makna yang dihasilkan akan berubah-ubah.

Kehadiran tanda-tanda dalam karya sastra salah satunya ditemukan dalam bentuk simbol. Charles Sanders Peirce mengatakan bahwa simbol adalah tipe tanda yang hubungan antara penanda dengan petandanya bersifat arbitrer atau manasuka (dalam Sudjiman dan van Zoest (1991:9).

Kaba merupakan salah satu bentuk cerita rakyat masyarakat Minangkabau yang mempunyai dua syarat. Pertama, menceritakan suatu peristiwa dan mempunyai audience tertentu yaitu, orang Minangkabau yang hidup dalam dunia tradisi. Kedua, cerita sebenarnya dipolakan pada cara hidup mereka (Yunus, 1984:66). Kaba sebagai salah satu bentuk kesusastraan yang dapat mencerminkan realitas sosial masyarakat Minangkabau. Jadi, kaba merupakan sebuah karya sastra yang mengandung unsur sosial sebagai cerminan realitas sosial masyarakatnya.

Dalam kaba *Sabai Nan Aluih* banyak ditemukan kata-kata yang disampaikan secara simbolis oleh pengarang. Kaba ini bercerita tentang seorang anak perempuan yang menuntut balas atas kematian ayahnya, perempuan tersebut bernama *Sabai Nan Aluih*. Dendam Sabai

kepada teman ayahnya yang bernama Rajo Nan Panjang, disebabkan terbunuhnya ayah Sabai dalam suatu perkelahian. Perkelahian itu terjadi karena ayahnya tidak bersedia menerima pinangan Rajo Nan Panjang, yang menginginkan Sabai menjadi istrinya.

Simbol-simbol yang disampaikan pengarang dalam karya sastra tersebut, perlu dianalisis dengan pendekatan

semiotik. Salah satu bentuk simbol yang muncul dari kaba *Sabai Nan Aluih* misalnya, *dek garak gariknyo sagalo aluih*, menimbulkan pertanyaan bagi kita apa “makna” dan makna itu tidak lain adalah petanda. Hasil dari makna tersebut dapat diketahui apa sebenarnya yang ingin disampaikan pengarang dalam karya sastra ini.

Adakalanya fenomena yang dihadirkan oleh pengarang dalam karya sastra mengandung nilai-nilai tertentu seperti nilai moral, sosial, adat dan sebagainya yang merupakan pengamatan dan penghayatan terhadap gejolak sosial yang terjadi disekitarnya. Pengarang memanfaatkan simbol sebagai tanda yang mewakili keinginannya, sehingga diperlukan cara yang kreatif dan dinamis untuk mengungkapkan makna tanda tersebut.

Perempuan Minangkabau memiliki kewajiban yang sama dengan laki-laki untuk menjaga dan melindungi nama baik keluarga ataupun kaum, seperti halnya tokoh Sabai Nan Aluih. Hal inilah yang menjadi alasan penulis membahas perempuan Minangkabau yang terdapat dalam kaba *Sabai Nan Aluih*, walaupun dari nama Sabai Nan Aluih, “*nan aluih*”, yang secara bahasa artinya adalah yang halus atau kalau dipadankan dengan karakter berarti orang yang lemah lembut. Akan tetapi, perempuan juga tidak bisa dianggap orang yang lemah dalam arti tidak mampu berbuat apa-apa ketika harga dirinya diinjak-injak orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya suatu kajian untuk memahami kaba *Sabai Nan Aluih* dengan suatu uraian yang lebih mendalam dan sistematis. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakanlah teori semiotik yang dikemukakan oleh Charles Shanderson Peirce yang mengutamakan kajian terhadap tanda-tanda dan simbol serta dibantu oleh analisis struktural. Analisis struktural terhadap kaba *Sabai Nan Aluih* lebih ditekankan kepada aspek intrinsiknya, yaitu analisis mengenai karya itu sendiri tanpa melihat kaitannya dengan sesuatu yang ada diluarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian terhadap teks perempuan dalam kaba *Sabai Nan Aluih* merumuskan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja teks perempuan yang terdapat dalam kaba *Sabai Nan Aluih*?
2. Apa makna dari teks tersebut jika dipandang melalui pendekatan semiotik?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah menghadirkan sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Meneliti kaba *Sabai Nan Aluih* dengan menemukan makna tanda-tanda yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan semiotik dan dibantu analisis struktural. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan bentuk-bentuk teks perempuan yang terdapat dalam kaba *Sabai Nan Aluih*
2. Menjelaskan interpretasi makna teks perempuan yang terkandung dalam kaba *Sabai Nan Aluih* tersebut.

1.4 Landasan Teori

Secara harfiah, semiotik berasal dari bahasa Yunani “*semion*” yaitu yang berarti tanda (Zoest, 1991: VII). Semiotik dikembangkan oleh dua orang ahli yang muncul bersamaan yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Kedua tokoh ini mempunyai pandangan yang berbeda dalam melahirkan teori ini. Perbedaan ini terjadi karena Saussure adalah ahli linguistik dan Peirce adalah ahli filsafat. Walaupun berbeda pandangan, namun pada dasarnya mereka mempunyai konsep yang sama dalam ilmu semiotik. Saussure hanya memandang dari linguistik dan Peirce lebih luas lagi karena tidak membatasi semiotik pada tindakan komunikasi.

Ferdinand de Saussure adalah salah seorang yang mengembangkan linguistik modern, menyatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda (*sign*). Tanda merupakan sistem kesatuan yang tak satu sama lain, yaitu *signifiant* (penanda), dan *signife* (petanda). Ia juga nyatakan bahwa tanda bersifat arbitrer (Saussure dalam Teeuw, 1994:43-44).

Lebih jauh Saussure menerangkan ada beberapa aspek yang berhubungan dengan masalah tanda, tanda yang bersifat arbitrer, konvensional dan sistematis. Arbitrer berarti tidak ada hubungan yang mutlak antara satu tanda dengan yang dimaksudkan kecuali *onomatopon*, yaitu kata-kata yang sama dengan bunyi yang ditandainya. Konvensional, kombinasi antara aspek formal dengan konseptual berdasarkan konvensi yang berlaku atas masyarakat bahasa tertentu. Sistematis maksudnya pemanfaatan aspek bunyi dalam bahasa tertentu berdasarkan kaidah yang jelas (Saussure dan Teeuw, 1984:45).

Dalam mengkaji objek, Peirce melihat objek dari tiga jalur logika, yaitu hubungan penalaran dengan jenis penandaannya, hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya, hubungan fikiran dengan jenis penandaannya (dalam Santosa, 1993:2-11). Konsep yang diberikan

Saussure dan Pierce pada dasarnya adalah sama, tetapi bila ditinjau lebih luas konsep yang dikemukakan oleh Pierce tidak membatasi semiotik pada tindak komunikasi saja, melainkan juga di gunakan untuk tindak gejala yang tidak dihasilkan oleh manusia, tetapi tidak memisahkan gejala dari seperangkat tanda.

Bagi Pierce semiotika adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerja sama tiga subjek yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*), subjek yang dimaksudkan bukan manusia, melainkan intensitas manusia yang bersifat abstrak, yang tidak dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi secara kongkret. Teori semiotika sastra memandang teks sebagai suatu pesan yang disampaikan pengarang (penulis) lewat suatu kode dan seterusnya kode itu di uraikan oleh pembaca (Segers, 1978:58).

Makna tanda menurut Charles Sanders Pierce (dalam Sudjiman, 1992:7-9) adalah mengemukakan sesuatu. Suatu tanda mengacu pada satu acuan dan representasi seperti itu adalah fungsi yang utama. Hubungan antara tanda dan acuannya menurut Pierce yang diuraikan oleh Prodopo (1995:120) dalah sebagai berikut:

1. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan ini adalah hubungan persamaan. Misalnya, gambar kuda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya.
2. Indeks adalah tanda yang mempunyai hubungan kausal (sebab akibat) atau kedekatan eksistensi antara penanda dan petandanya. Misalnya bendera hitam menunjukkan tanda ada kematian, asap menunjukkan adanya api.
3. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara item penanda dengan item yang ditandainya, hubungan bersifat arbitrer (semau-

maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi (keepakatan) saja. Misalnya gerakan isyarat dengan lampu merah menunjukkan tandanya berhenti.

Kelompok tanda ini masing-masing saling berhubungan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Pada prinsipnya, unsur-unsur kebahasaan merupakan simbol, tetapi diantaranya merupakan aspek ikon atau indeks. Untuk Pierce, dari tiga aspek semiotik yang telah disebutkan, tanda ikonlah yang sering diperlihatkan realitas pada kita, tampaknya mempunyai kemungkinan untuk dapat dianggap sebagai tanda.

Untuk memperlihatkan bagaimana Pierce menerapkan sumbangan konsep semiotika dalam penelitiannya tentang sifat puitis dan efisiennya suatu teks sastra, tampaknya cara yang sesuai adalah menerapkan kemungkinan-kemungkinan ikonitas sebab suatu catatan bagi Pierce bahwa ikon murni itu tidak pernah ada. Ikonitas selalu tercakup dalam indekstisitas dan simbolitas karya.

Dalam karya sastra banyak sekali terdapat tanda. Dalam hal ini *kaba* merupakan sebuah karya sastra. Dialog-dialog yang terjadi dalam komunikasi antar tokoh, yang terdapat dalam teks dapat dianggap tanda. Semua indera serta yang diidentifikasi dapat menjadi sebuah tanda, baik hal yang sangat kecil maupun yang bersifat kompleks karena terdiri dari sejumlah besar tanda yang paling menarik, tetapi tanda tersebut bukan dimaksudkan sebagai tanda istimewa, apabila setelah diteliti, ternyata tanda tersebut ada tanda yang menarik. Sebab pada teks-teks tertentu mempunyai kekhasannya tersendiri tentang tanda yang dimunculkannya.

Teeuw (1984:12-15), berpendapat bahwa proses membaca adalah memberikan suatu proses yang memerlukan suatu pengetahuan sistem tanda yang rumit, kompleks dan beragam. Untuk itu kalau memberi makna pada teks salah satunya dapat dilihat pada kode yang terdapat

dalam karya sastra. Kode yang terdapat dalam karya sastra itu antara lain: 1) Kode Bahasa, bahasa menurut Welles dan Warren (1995:14) merupakan bahan baku sastra yang memiliki muatan budaya dan linguistik pemakainya. Pengetahuan dalam kode bahasa dalam tataran tanda semiotik, menurut konsep pemikiran Peirce baru sampai tataran kebahasaan. Artinya, makna yang diperoleh barulah secara leksikal (berdasarkan kamus). 2) Kode Budaya, Kode budaya ini berfungsi agar dalam memberikan makna dapat disesuaikan dengan bukti-bukti dan berdasarkan kepada fakta yang ada, sehingga makna yang dihasilkan tidak akan berubah-ubah. Kode budaya dilihat dengan menghubungkan budaya tertentu yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra (kaba) ini. 3) Kode Sastra, kode bahasa merupakan kode pokok. Adanya pemahaman akan kode sastra seorang pembaca yang bertindak sebagai penafsiran tidak akan menghubungkan makna kata dan kalimat yang terdapat dalam teks dengan kata atau kalimat dalam kehidupan sebenarnya. Oleh sebab itu, membaca karya sastra memerlukan sikap berbeda bila dibandingkan dengan membaca sebuah cerita koran, laporan polisi, atau laporan yang bersifat ilmiah lainnya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce dengan fokus hanya pada bagian simbol saja karena simbol merupakan tipe tanda yang hubungannya antara penanda dengan petandanya bersifat arbitrer atau manasuka, dalam hal ini budaya Minangkabau sebagai latar belakang yang melahirkan karya sastra.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis belum ditemukan pembahasan tentang Perempuan Minangkabau dalam kaba *Sabai Nan Aluih* dengan menggunakan tinjauan semiotik dalam bentuk skripsi. Berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan di perpustakaan Fakultas

Ilmu Budaya Universitas Andalas, ada beberapa skripsi yang menggunakan pendekatan semiotika dan tulisan yang berkaitan dengan perempuan Minangkabau.

Yuli Sartika (2010), judul skripsi “Teks Kaba Sabai Nan Aluih Dan Naskah Drama”Siklus Demdam Sabai” Tinjauan Resepsi Sastra. Yuli mengatakan, dalam penelitiannya memfokuskan pada analisis struktur pada tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar.

Yadri Devina (2006) mengkaji tentang “Teks Pasambahan Pidato Batagak Panghulu” tinjauan semiotik. Pada penelitian ini Yadri menemukan bahwa makna teks pidato pidato pasambahan batagak panghulu merupakan sebuah perjanjian atau kontrak antara pemimpin dengan yang akan dipimpin, dalam hal ini penghulu dengan masyarakat. Hal ini dibuktikan dari interpretasi terhadap ikon, indeks dan simbol yang ditemukan dalam pidato pasambahan batagak panghulu pada analisis.

Fitra Leni (2004), judul skripsi “Kaba Anggun Nan Tongga”tinjauan semiotika. Fitra Leni mengatakan persoalan yang muncul dalam penyimpangan terhadap adat di Minangkabau. Penyimpangan tersebut terlihat dari hilangnya peran seorang *mamak* dalam sebuah keluarga matrilineal.

Dwi Yanti (2003), judul skripsi “Perempuan Minangkabau dalam Kaba Siti Kalasun”(tinjauan sosiologi sastra). Dwi yanti mengatakan bahwa kaba tersebut terkandung nilai-nilai luhur, khususnya bagi perempuan Minangkabau, yang telah menjalani kehidupan sebelum dan sesudah berumah tangga.

Kedudukan dan Peranan Wanita Dalam Kebudayaan Suku Bangsa Minangkabau, diterbitkan oleh penerbit esa padang 1992. Buku ini membahas tentang bagaimana peranan dan kedudukan wanita dalam adat Minangkabau, kedudukan terhadap anak-anak (proses sosialisasi),

kedudukan dan peranan masa remaja, kedudukan dan peranan wanita di rumah sendiri dan bagaimana wanita berperan dalam kelompok keluarga. Dalam buku ini dibahas secara rinci tentang wanita minangkabau sesuai dengan aturan dan tuntutan adat Minangkabau.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah prosedur atau cara kerja yang ditempuh dalam mencapai tujuan tertentu. Teknik adalah cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemui dalam melaksanakan prosedur (Suriasumatri, dalam Fitra leni, 2004:13). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sastra, khususnya semiotik. Sesuai dengan metode semiotik maka teknik-teknik yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode pengumpulan data

- a. Penelitian ini seluruhnya didahului dengan penelitian kepustakaan, yaitu semua informasi mengenai data dihimpun melalui bahan tertulis. Langkah awal adalah membaca *kaba Sabai Nan Aluih* sebagai sebuah karya sastra secara keseluruhan. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan diklasifikasikan.
- b. Terjemahan, data dalam bahasa Minang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan pemahaman dan pengertian terhadap teks agar dapat dibaca secara umum.

2. Metode analisis data

- a. Membuat klasifikasi teks dari hasil terjemahan.
- b. Menentukan simbol yang terkandung dalam teks yang sudah diklasifikasikan.

- c. Membuat interpretasi atau memberi makna teks berdasarkan konteks
- d. Menemukan makna teks perempuan secara keseluruhan

3. Metode penyajian hasil analisis data

Dalam analisis data, digunakan metode kualitatif. Menurut pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong (2001:4), metode kualitatif sebagai dasar prosedur penelitian yang menghasilkan prosedur penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Hasil penelitian kualitatif menunjuk pada segi alamiah, yang dipertentangkan dengan penelitian kuantitatif (kuantum) atau jumlah. Atas dasar itulah penelitian kualitatif tidak mengadakan perhitungan.

Moleong (2001:5-8) mengatakan penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakan dengan penelitian lainnya, ciri-ciri tersebut diantaranya: 1) penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif, 2) bersifat deskriptif, artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dan 3) penelitian kualitatif menyusun desain secara terus-menerus sesuai dengan kenyataan di lapangan.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima Bab. Bab 1 Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab 2 merupakan analisis struktural teks kaba Sabai Nan Aluih. Pada Bab ini difokuskan pada analisis unsur tema, tokoh dan penokohan, latar dan alur.

Bab 3 teks perempuan dalam kaba Sabai Nan Alai serta klasifikasinya. Pada bab ini teks perempuan diklasifikasikan berdasarkan permasalahan yang diwakilinya.

Bab 4 merupakan makna teks perempuan yang terdapat dalam kaba Sabai Nan Alaih. Pada bab ini dilihat lebih jauh tentang makna teks yang menggambarkan perempuan Minangkabau dalam kaba dengan menggunakan teori semiotik.

Bab 5 merupakan penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.